



## Kualitas Komunikasi Keluarga terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Dina Sulistia<sup>1</sup>, Annisa Febriana<sup>2\*</sup>, Taufik Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKES Intan Martapura, Banjar, Indonesia

<sup>2\*</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Intan Martapura, Banjar, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKES Intan Martapura, Banjar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>dnsulistyaaaaa@gmail.com, <sup>2\*</sup>annisafebriana012@gmail.com,

<sup>3</sup>taufikakperintan@gmail.com

### Abstract

*Risky sexual behavior is a big problem for adolescents and a challenge for parents in taking care of their adolescents. Efforts can be made to prevent the problem of risky sexual behavior by improving the quality of family communication at home. Communication is important so that adolescents are more open and close to their parents, so they can avoid negative behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between the quality of family communication and the prevention of risky sexual behavior in adolescents. The type of research is descriptive-analytic with cross-sectional design. The population in this study was 124 people with a total research sample of 61 people taken using random sampling technique. The test was conducted with SPSS using the Pearson correlation test. The results show that there is a relationship between the quality of family communication and the prevention of adolescent risky sexual behavior, P-Value 0.04. Further research needs to be done by paying attention to nursing interventions that can support the improvement of family communication towards adolescents so that efforts to prevent risky sexual behavior in adolescents increase.*

**Keywords:** *Communication Quality, Family, Adolescents, Risk Sexual Behavior*

### Abstrak

Perilaku seksual berisiko menjadi masalah yang cukup besar bagi remaja dan menjadi tantangan orangtua dalam menjaga anak remajanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah perilaku seksual berisiko yaitu dengan meningkatkan kualitas komunikasi keluarga di rumah. Komunikasi penting dilakukan agar remaja lebih terbuka dan dekat dengan orangtua, sehingga dapat terhindar dari perilaku negatif. Tujuan dari penelitian ini mengetahui hubungan kualitas komunikasi keluarga dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 124 orang dengan jumlah sampel penelitian yaitu 61 orang yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Uji dilakukan dengan SPSS menggunakan uji *korelasi pearson*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dengan

Penulis Korespondensi:

Anisa Febrina | [annisafebriana012@gmail.com](mailto:annisafebriana012@gmail.com)

pengecahan perilaku seksual berisiko remaja, *P Value* 0,04. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan intervensi keperawatan yang dapat menunjang peningkatan komunikasi keluarga terhadap remaja agar upaya pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja meningkat.

**Kata Kunci:** Kualitas Komunikasi, Keluarga, Remaja, Perilaku Seksual Berisiko

## PENDAHULUAN

Remaja mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial. Perkembangan secara fisik yang nampak pada remaja adalah dengan mulainya menstruasi (pada remaja perempuan) dan mimpi basah (pada remaja laki-laki), sebagai tanda mulai aktifnya sistem reproduksi. Pada perkembangan psikososial, remaja cenderung lebih sensitif secara psikis dan emosi (Kosati, 2018). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja ini menempatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka pada risiko tinggi (WHO, 2019). Remaja merupakan 16% dari populasi dunia, atau sekitar 1,3 miliar di seluruh dunia (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Hal ini di karenakan oleh budaya yang lebih bebas. Hasil penelitian di salah satu SMA Negeri wilayah Banjarmasin menunjukkan bahwa lebih dari 42 responden (50,0%) memiliki risiko ringan untuk berperilaku seksual, 29 responden (34,5%) tidak memiliki risiko perilaku seksual dini, dan 5 responden (6,0%) dengan risiko tinggi (Safitri et al, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri Simpang Empat, yaitu beberapa siswa dan siswi mengatakan kurang berkomunikasi dengan orang tua apalagi jika membahas tentang seksual karena mereka merasa malu dengan pembahasan tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa hal yang wajar jika saling merangkul dan bergandengan tangan ketika berpacaran. Berbagai penyebab munculnya perilaku seksual berisiko seperti kurangnya pengetahuan, terlalu bebas pergaulan, kontrol dan peran orangtua yang kurang, serta komunikasi yang kurang antara remaja dengan keluarga (Febriana A & Mulyono S, 2020)

Komunikasi keluarga tentang seksualitas adalah usaha pemberian informasi kepada remaja tentang keadaan fisik, hubungan bermasyarakat, kesehatan seksual dan psikologis remaja, sehingga sikap serta perilaku dari remaja dapat diterima di masyarakat (Putri, 2014). Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak memegang peranan penting untuk menurunkan kecenderungan remaja dari perilaku seksual berisiko. Keluarga, khususnya peran orang tua menjadi tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja, terutama dalam pengambilan keputusan seksual. Orang tua dapat mempengaruhi perkembangan seksual anak-anak mereka dengan memberikan teladan perilaku seksual yang sehat dan mengajari mereka cara membuat keputusan yang bijaksana bagi diri mereka sendiri. Mengajak atau mendidik anak tentang seksualitas, orang tua dapat mendukung anak dalam mengurangi perilaku seksual berisiko. Maka dari itu, orang tua perlu menjaga komunikasi dengan anak agar dapat memantau pergaulan anak (Kosati, 2018; Fadilah LN, 2021).

Menurut Brooks dalam Prihatiningrum 2015, ketika remaja telah dewasa dan semakin mengenal dunia, orangtua berusaha agar remaja kembali pada mereka khususnya di saat-saat remaja mengalami masa-masa penuh tekanan. Dua kualitas untuk mewujudkan kerjasama orangtua dan remaja adalah kemampuan berkomunikasi dengan remaja dan kemampuan untuk membiarkan remaja mencari kemandirian dengan tetap memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan studi korelasional dan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mengetahui kualitas komunikasi keluarga dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VIII & IX SMP Negeri 2 Simpang Empat sebanyak 124 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 61 orang dan teknik sampel yang digunakan teknik sampel *random sampling*. Uji analisis data menggunakan uji *pearson correlation*.

## HASIL

Hasil penelitian ini meliputi distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian, distribusi frekuensi kualitas komunikasi dan hasil analisis uji univariat. Gambaran karakteristik subjek meliputi jenis kelamin, usia, kelas. Hasil uji univariat meliputi hasil analisis kualitas komunikasi terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko. Analisis distribusi karakteristik responden penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	41%
Perempuan	36	59%
<b>Usia</b>		
13 Tahun	3	5%
14 Tahun	33	54%
15 Tahun	21	34%
16 Tahun	4	7%
<b>Kelas</b>		
VIII	33	54%
IX	28	46%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 59%. Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritasnya adalah 14 tahun sebanyak 54%. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan kelas mayoritasnya adalah kelas VIII sebanyak 54%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	57	93%
Tinggi	4	7%
Total	61	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang memiliki skor pada kategori interval yaitu dibawah 47,25 dengan persentase responden 0%, yang artinya tidak ada siswa yang memiliki kualitas komunikasi keluarga yang rendah. Terdapat 57 orang responden dengan kategori sedang dengan nilai skor interval yaitu 47, 25 – 87,75 dengan jumlah persentase 93%, yang artinya terdapat mayoritas siswa yang memiliki kualitas komunikasi keluarga dengan kategori sedang yaitu 57 siswa. Kemudian terdapat beberapa responden yang memiliki nilai skor interval diatas 87,75 yaitu dengan jumlah persentase 7% dengan jumlah 4 orang siswa, yang artinya terdapat 4 orang siswa yang memiliki kualitas komunikasi keluarga dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Analisis Kualitas Komunikasi Keluarga Terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Kualitas Komunikasi Keluarga terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko	0,259	0,004

Berdasarkan hasil *output* pada SPSS di atas, dapat diketahui bahwa koefisien hubungan kualitas komunikasi keluarga dengan pencegahan perilaku seksual berisiko ialah sebesar 0,259. Dengan menggunakan r tabel N=61 dengan tingkat kekeliruan 10%, maka didapatkan nilai r tabel = 0,209, sedangkan untuk r hitung adalah 0,259. Dari hasil analisis SPSS yang ada 57 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa r hitung lebih besar (>) dari r tabel, maka  $H_0$  diterima, dan *p value* 0,004 yang artinya ada hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dengan pencegahan perilaku seksual berisiko. Nilai koefisien r yaitu 0,259 yang berarti keeratan hubungan rendah atau lemah.

## PEMBAHASAN

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden di SMP Negeri 2 Simpang Empat adalah perempuan. Hal ini didasarkan pada perhitungan jumlah responden yang mengisi kuesioner penelitian yang diberikan yaitu sebesar 59% dari total jumlah responden adalah perempuan. Lebih dominannya perempuan dalam pengisian responden ini dikarenakan siswa perempuan lebih aktif dan lebih serius dalam mendengarkan penjelasan baik dari guru maupun orang lain yang memberikan materi kepada mereka termasuk dalam hal ini peneliti.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruri, Wanto, & Sri (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa ternyata lebih didominasi oleh siswa perempuan. Hal ini nampak jelas pada poin aktivitas mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan yang diberikan dimana dalam hal ini terlihat bahwa siswa perempuan tampak lebih serius dan lebih bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat terlihat jelas bahwa siswa perempuan lebih serius dalam mendengarkan penjelasan maupun pengarahan yang diberikan sehingga siswa perempuan lebih dominan dalam pengisian kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Kebanyakan siswa laki-laki enggan untuk mengisi kuesioner yang diberikan dan enggan untuk membaca pernyataan yang diberikan sehingga kebanyakan laki-laki enggan untuk ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan berbagai alasan. Kemudian berdasarkan umurnya mayoritas siswa yang mengisi berusia 14 tahun yaitu sebanyak 59%, hal ini karena pada jenjang pendidikan tersebut

rata-rata siswa berusia 14 tahun. Berdasarkan kelas mayoritasnya adalah kelas VIII sebanyak 54%.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa siswa memiliki kualitas komunikasi keluarga yang baik, dimana mereka cenderung menceritakan hal-hal yang mereka alami seperti masalah pribadi kepada orang tua mereka. Sebagian besar siswa sering berinteraksi dan bercerita kepada keluarga mereka mengenai masalah-masalah yang mereka alami, seperti halnya hubungan mereka dengan lawan jenis. Keterbukaan siswa mengenai masalahnya kepada keluarga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga pada siswa dalam kategori baik, sehingga mereka bebas berpendapat dan mengungkapkan masalahnya agar hal tersebut dapat diselesaikan dengan mendengarkan saran dari keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Neneng (2021), dengan komunikasi yang baik maka pemantauan orang tua akan lebih intensif dan pembentukan *self awareness* remaja akan terfasilitasi. Penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pemantauan 61 orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada remaja.

Hasil penelitian (Tuladhar, 2021), komunikasi remaja dengan orang tua secara keseluruhan ditemukan berada pada tingkat yang lebih rendah (55,9%) dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan di Afrika Selatan dan Amerika, di mana masing-masing 57% dan 60% melaporkan tingkat komunikasi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya paparan terhadap informasi kesehatan seksual dan reproduksi sehingga mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mengetahui berbagai sumber informasi yang memungkinkan remaja mengakses informasi tentang perilaku seksual berisiko. Hal ini memotivasi orang tua untuk menjadi sumber informasi pertama dan utama bagi remaja. Riset lain mendukung hasil analisis ini yaitu melalui komunikasi, orang tua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dagnachew, 2020, Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, sharing, dan pemecahan masalah secara bersama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan antara kualitas komunikasi orangtua dengan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Kualitas komunikasi keluarga dengan remaja mayoritas sedang. Perlunya peningkatan komunikasi agar remaja dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko. Pemberian intervensi keperawatan melalui pendekatan keluarga dapat menjadi alternatif solusi perawat dan petugas kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi serta melatih keluarga untuk dapat meningkatkan kualitas komunikasinya dengan remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dagnachew Adam N, Demissie GD, Gelagay AA. (2020). *Parent-Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues and Associated Factors among Preparatory and Secondary School Students of Dabat Town, Northwest Ethiopia. J Environ Public Health*,25(2020), pp. 470809. doi: 10.1155/2020/4708091

- Fadilah, L.N., & Widaningsih, N., (2021). Persiapan Orang Tua Dalam Berkomunikasi Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. Vol 13 No 2
- Febriana, A., & Mulyono, S. (2020). *Parent-Adolescent Communication On Reproductive Health and Sexual Of Adolescent*. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 81–85. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i2.8063>
- Gautam, A. ., Sharma, K., Dhakal, S. ., Dhakal, S. ., & Chand, A. (2023). *Adolescent-Parent Communication On Sexual And Reproductive Health And Its Associated Factors Among Higher Secondary School Students Of Tokha Municipality, Nepal: A Cross-Sectional Study*. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v7i1.39509>
- Kosati, T.W. (2018). Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal Di SMP Negeri “A” Surabaya
- Prihatiningrum, A., 2015. Hubungan Antara Komunikasi Seksual Orangtua-Remaja Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safitri, F., Handayani, E., & Husnul, K.I. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas Dua Di SMA Negeri 8 Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Tuladhar JB., Shrestha A. (2021). *Communication On Sexual And Reproductive Health Among School Going Adolescents And Parents*. *Journal of Chitwan Medical College*, 11(35), pp. 59-72. doi:10.54530/jcmc.294
- UNESCO. (2018). *International (or Internationally Mobile) Students*. *Unesco Institute of Statistics*.
- UNICEF. (2022). *Adolescents Statistics*. *Unicef Data*. Available at <https://data.unicef.org/topic/adolescents/overview/>
- WHO. (2019). *Adolescents: health risks and solutions*- Preda Foundation, Inc. Available at <https://www.preda.org/2019/adolescents-health-risks-and-solutions/>